

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi banyak pihak khususnya bagi investor dan kreditor. Tanpa adanya informasi banyak pihak yang akan mengalami kebingungan dan ketidaktahuan terhadap suatu hal dan bagaimana harus mengambil sebuah keputusan (Ratnaningsih dan Hidayati, 2012:38). Informasi yang sangat mendukung berkembang atau tidaknya suatu perusahaan yaitu sebuah laporan keuangan.

Laporan Keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (kreditor, debitur, investor, dan lain sebagainya) (Setianingsih, 2013:105). Laporan keuangan perusahaan dapat memprediksi jumlah dan waktu penerimaan kas di masa datang serta dapat menggambarkan sumber-sumber dan tuntutan ekonomi perusahaan (Kieso et al, 2007). Tanpa laporan keuangan, para manajer tidak dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan atau mengambil keputusan mengenai cara terbaik untuk membuat perusahaan berkembang di masa depan.

Investor (*stakeholder*) menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba, dimana informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis. Para investor berharap dapat mengambil keputusan berinvestasi yang tepat dengan mengetahui dan menganalisis informasi

laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dinilai semakin bagus kinerja perusahaan. Begitu pentingnya informasi laba yang ada dalam laporan keuangan perusahaan, membuat manajemen berusaha untuk menyusun laporan keuangan sebaik mungkin dengan penuh pertimbangan.

Salah satu unsur yang terdapat dalam laporan keuangan ialah laba. Informasi mengenai laba sangatlah penting perannya sebagai dasar pengambilan keputusan, mengukur kinerja dan prestasi manajemen serta dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Dalam menentukan metode akuntansi, manajemen dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perekonomian perusahaan. Kondisi perekonomian tidak memberikan hal yang pasti sehingga perusahaan berhati-hati dalam memilih metode akuntansi. Pemilihan metode yang tepat dengan kondisi keuangan perusahaan mengindikasikan manajemen telah berhasil dalam menyajikan laporan keuangan yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi mengindikasikan telah berhasil dalam mencapai tujuannya.

Kualitas laba perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur serta evaluasi kinerja perusahaan (Setianingsih, 2013:106). Kualitas laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham.

Kualitas laba sangat penting bagi pengguna dalam melakukan kontrak atau mengambil keputusan investasinya. Bellovary et al, (2005) berpendapat bahwa

kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006:2), laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik tersebut yaitu konflik keagenan. Adanya konflik keagenan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dan untuk meningkatkan kualitas laba tersebut dengan membatasi tindakan manajemen laba. Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Lemahnya *corporate governance* sering disebut sebagai salah satu penyebab krisis keuangan dinegara-negara Asia (Johnson, dkk., 2000 dan Mitton, 2002 dalam Husrina dan Nikmah, 2011:21). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan masih lemahnya kualitas laba yang dilaporkan. Seperti pada tahun 2001 terjadi kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. tahun buku 2001 yaitu adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kecurangan tersebut disebabkan karena manajemen lama *mark up* laporan keuangan sehingga menyebabkan laba terlihat tinggi yaitu sebesar Rp 132 milyar.

Tidak hanya PT Kimia Farma Tbk saja yang pernah mengalami kasus manipulasi laba. Seperti PT. Telkom, PT. Indofarma, PT. Lippo, dan PT

Katarina Utama Tbk (RINA), diduga telah memanipulasi laporan keuangan audit tahun 2009 dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perseroan. Adanya praktik manajemen laba yang terjadi menyebabkan laporan keuangan khususnya laba yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas. Penyebab kasus diatas salah satunya diakibatkan karena masih rendahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Sehingga dari masalah ini muncullah kekhawatiran akan semakin banyaknya jumlah kecurangan yang menjadi perhatian masyarakat luas yang kemudian berkembang menjadi rasa tidak percaya terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan kasus diatas banyak kasus manipulasi data yang terjadi di perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks dan cukup rumit sehingga memungkinkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba juga semakin besar. Selain itu perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur merupakan sektor industri yang memiliki jumlah relatif besar jika dibandingkan dengan industri lainnya. Kontribusi perusahaan manufaktur dalam meningkatkan perekonomian Indonesia juga sangatlah besar. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, khususnya laba, agar tidak menyesatkan penggunaanya.

Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk mengurangi masalah krisis yang melanda di Indonesia. Melalui *corporate governance* diharapkan dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia dapat bersaing secara global

serta dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Nilai tambah yang dimaksud adalah perlindungan efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Begitu juga menurut La Porta et al (2002) dalam Wulandari dan Herkulanus, (2015:175), menjelaskan bahwa penerapan *corporate governance* akan melindungi investor dan meningkatkan nilai pasar.

Beberapa penelitian mengenai kualitas laba telah dilakukan, dari penelitian tersebut mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Faktor yang pertama adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Menurut Susanti, (2010:4) struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Meningkatkan kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif

sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba (Sari dan Riduwan, 2013:2).

Proporsi dewan komisaris independen disini sangat diperlukan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Proporsi dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba dan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Menurut Boediono, (2005) dalam Susanti (2010:4) melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, proporsi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran serta kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya (Sari dan Riduwan, 2013:7)

Pendapat Yushita & Triatmoko, (2013) bahwa jika penambahan dewan komisaris independen melebihi syarat minimum yang telah ditentukan oleh peraturan maka tidak memiliki manfaat. Dengan demikian berdasarkan pendapat Yushita dan Triatmoko (2013) tersebut, jika proporsi dewan komisaris yang kecil, akan efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dengan dewan komisaris yang berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang

besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit berkomunikasi, sulit berkoordinasi dalam membuat keputusan. Oleh karena itu proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap praktek manajemen laba karena tingkat pengawasan dapat semakin meningkat sehingga tercipta tata kelola yang baik dalam perusahaan dan laba yang berkualitas.

Keberadaan komite audit dalam peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) tanggal 1 Juli 2001 diwajibkan perusahaan memiliki komite audit (Suaryana, 2005:147). Keberadaan komite audit dalam perusahaan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan memiliki risiko yang lebih kecil dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Klein (2002) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006:3) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Dengan adanya *corporate governance* diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai dengan baik oleh investor dan akan memperlemah

adanya manajemen laba di suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat, implikasi yang timbul dari adanya *corporate governance* yang kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi kualitas laba.

Dari uraian diatas kita dapat melihat permasalahan yang timbul karena adanya manajemen laba yang imbasnya bisa menurunkan kualitas laba. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini karena ingin meneliti seberapa besar pengaruh dari *corporate governance* dalam membantu perusahaan mengontrol indikasi manajemen laba sehingga memberikan bukti bahwa *corporate governance* dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan yang handal dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, Untuk memahami bagaimana menyusun suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan sangatlah penting. Oleh karena itu penulis tertarik memilih judul skripsi sebagai berikut “**Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dirumuskan permasalahan agar pembahasan penelitian ini lebih jelas dan terarah . Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014?
4. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.

3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba” diharapkan dapat bermanfaat :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba

b. Bagi Pihak Manajemen

Yaitu memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan fungsi mereka dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kualitas laba perusahaan

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* sehingga dapat menjadi

pedoman dalam beinvestasi terutama yang berminat untuk berorientasi dalam perusahaan manufaktur

d. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba . Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance*, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan

1.5 Kontribusi Penelitian

Perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya terletak pada cara pengukuran variabel dependen yaitu kualitas laba. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan model pendekatan penman (2001) dalam Setianingsih, (2013) yaitu laporan arus kas yang berasal dari aktifitas operasi perusahaan dibagi dengan laba bersih usaha.

Berbeda dengan penelitian Susanti, 2010 kualitas laba diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) dihitung dengan menggunakan pendekatan *Firm Specific Coefficient Methodology* (FSCM). Hasil penelitiannya memberikan bukti bahwa komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, Namun komposisi komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Rupilu (2011), Susanti (2010), dan Setianingsih (2013) kualitas

laba diukur dengan metode yang berbeda dan diperoleh hasil yang berbeda pula. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba.

Selain cara pengukuran kualitas laba yang berbeda, dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan juga berbeda, yaitu data sampel yang diperoleh dari BEI dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur selama 3 (tiga) tahun yaitu tahun 2012-2014.